

BAB II

LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang peranan lembaga penanggulangan bencana masih jarang ditemukan. Adapun beberapa penelitian terkait dengan kebencanaan yang dapat dijadikan sebagai tinjauan pustaka pada penelitian ini, adalah sebagai berikut:

Penelitian pertama oleh Ulfa Danni (2017). Penelitian ini menyatakan pentingnya layanan konseling terhadap korban dengan pengalaman *traumatic* dan kesenjangan sosial. Pengalaman *traumatic* yang dialami oleh korban dapat berpengaruh bahkan sampai ke generasi berikutnya. Maka itu penting bagi para relawan maupun lembaga penanggulangan bencana untuk menyediakan layanan konseling bagi para korban bencana. Ulfa menyebutkan bahwasannya ada dua kemungkinan layanan konseling yang dapat dilakukan pasca bencana, yaitu: 1) rekonstruksi psikologis untuk mengatasi masa lalu, dan 2) rekonstruksi sosial melalui pemulihan hubungan¹.

Penelitian kedua dituliskan oleh Ade Rahman (2018). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa butuhnya program *trauma healing* dilakukan untuk anak-anak pasca bencana banjir di kecamatan Sungai Pua. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan kuesioner sebagai instrument penelitian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 30 anak membutuhkan hiburan sebagai bentuk *trauma healing* pasca bencana banjir, kemudian 20 anak membutuhkan kunjungan

¹Rosada, Ulfa Danni. 2017. "Layanan Konseling Traumatik Bagi Korban Bencana Banjir Di Jakarta". Prosiding Seminar Bimbingan Dan Konseling Vol. 1, No. 1, 2017, Hlm. 381-38.

ke rumah, 12 anak membutuhkan untuk bercerita dengan orang tua, dan 8 anak membutuhkan penanganan kesehatan².

Penelitian ketiga oleh Mohammad Rokib (2012). Penelitian ini berusaha untuk meninjau bagaimana organisasi Muhammadiyah yang pada dasarnya merupakan organisasi berbasis agama berperan penting dalam merespon program kesiapan bencana. penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan hasil yang mengungkapkan bahwasannya organisasi Muhammadiyah telah aktif terlibat dalam program penanggulangan dan pengurangan resiko bencana dengan merumuskan teologi baru lingkungan dan bertindak untuk membentuk peristiwa ekstrim praktis³.

Penelitian keempat oleh Chatarina dan Enny (2012) yang berisi tentang penanganan yang telah dilakukan terhadap dampak sosial psikologis korban bencana merapi. Hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti menghasilkan kesimpulan bahwasannya para pengungsi telah ditangani secara fisik, psikis, dan sosial. Pemenuhan kebutuhan fisik meliputi pemenuhan makan, pakaian, tempat tinggal, dan lain-lain. Pemenuhan kebutuhan psikis meliputi *trauma healing* seperti menghibur, pemberian bina mental, pelayanan keagamaan, pendidikan, dan informasi. Pemenuhan kebutuhan sosial antara lain dengan menerima kunjungan tamu, advokasi, dan fasilitas kegiatan. Pemenuhan sosial psikologis dapat dikatakan terenuhi meskipun serba terbatas.

²Rahman, Ade. 2018. "Analisa Kebutuhan Program Trauma Healing Untuk Anak-Anak Pasca Bencana Banjir Di Kecamatan Sungai Pua Tahun 2018 : Implementasi Manajemen Bencana". Jurnal Menara Ilmu Vol. Xii No.7 Juli 2018

³Rokib, Mohammad. 2012. "The Importance Of Faith-Based Organization In Shaping Natural Disaster: Case Study Of Muhammadiyah". Jurnal Studi Masyarakat Islam, Volume 15 Nomor 2 Desember 2012

Peneliti menyarankan pada pemerintah untuk melakukan analisis kebutuhan agar pemenuhannya dapat dilakukan dengan efektif dan tepat sasaran⁴.

Penelitian kelima yaitu oleh Dwi, Nurulia, Nur Shinta, dan Putri (2012). Penelitian ini berisi tentang Sekolah Petra (Penanganan Trauma) yang didirikan berdasarkan kebutuhan korban dengan kegiatan pemulihan dalam tiga aspek penting, yaitu emosional, intelektual, dan spiritual yang diharapkan dapat memulihkan kondisi korban bencana terkhusus anak-anak. Sekolah Petra diterapkan secara bertahap, yaitu: 1) identifikasi masalah, 2) spesifikasi masalah dengan mengelompokkan subjek berdasarkan tingkatan trauma dan masalah yang dimiliki, dan 3) pemecahan masalah sesuai dengan kelompok masing-masing. Setelah tiga tahapan tersebut barulah sekolah dapat dimulai dan kegiatan dapat dilangsungkan. Lamanya waktu pelaksanaan kegiatan bergantung pada tingkat perkembangan korban dan hasil evaluasi yang dilakukan⁵.

Penelitian keenam yaitu oleh Nuruddin Al Akbar (2012). Penelitian ini dilakukan oleh peneliti pada Desember 2010 – Januari 2011. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) bagaimana Muhammadiyah sebagai organisasi Islam ikut berperan dalam penanganan program pemulihan pasca erupsi merapi 2010, 2) bagaimana Muhammadiyah menggunakan jaringannya dalam program pemulihan tersebut. Penelitian ini berbentuk studi kasus dengan menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu *interview* dan *overview* dengan teknik analisis data berupa kualitatif-deskriptif. Hasil dari penelitian ini berupa: 1) Muhammadiyah sebagai organisasi Islam ikut berperan aktif dalam kegiatan pemulihan pasca erupsi merapi dengan mengirimkan

⁴ Chatarina dan Enny. 2012. "Penanganan Dampak Sosial Psikologis Korban Bencana Merapi (Sosial Impact Of Psychological Treatment Merapi Disaster Victims)". Jurnal Informasi, Vol. 17, No. 02 Tahun 2012.

⁵ Dwi Utari Nugroho, dkk. 2012. "Sekolah Petra (Penanganan Trauma) Bagi Anak Korban Bencana Alam". Jurnal Ilmiah Mahasiswa, Vol. 2 No.2, September 2012.

bantuan SDM dan material. 2) Muhammadiyah membentuk MDMC untuk mengoptimalkan atau memaksimalkan efektifitas dalam melaksanakan program pemulihan⁶.

Penelitian ketujuh yaitu oleh Zakiyuddin Baidhaway (2015). Penelitian ini bertujuan untuk meninjau konsep/paham agama yang digunakan Muhammadiyah dalam mengatasi bencana, bagaimana peran dan strategi Muhammadiyah dalam manajemen dan mitigasi bencana. hasil dari penelitian ini meliputi beberapa hal, yaitu: 1) Muhammadiyah menanggapi bencana dengan cara pandang yang positif, 2) Muhammadiyah membentuk MDMC yang mana berfokus pada pengorganisasian inisiasi bantuan dan pemulihan korban bencana yang mana termasuk juga mitigasi dan antisipasi bencana melalui Sekolah Siaga Bencana (*Disaster-Prepared School*) dan Rumah Sakit Siaga Bencana (*Disaster-Prepared Hospital*), dan 3) relawan Muhammadiyah bekerja dengan berdasar pada konsep *Al-Ma'un* dan konsep kemanusiaan (*Al-nas*), kesetaraan identitas dan pemahaman (*ta'aruf*), *ta'awun*, dan memberikan hak yang benar bagi para korban⁷.

Penelitian kedelapan yaitu oleh Resa Karimah (2015). Penelitian ini berisi tentang kegiatan *Trauma Healing* yang dilakukan oleh MDMC untuk anak korban bencana tanah longsor di desa Sampang, Banjarnegara, Jawa Tengah. Penelitian ini juga mendeskripsikan bagaimana dampak *trauma healing* bagi anak-anak yang mengalami trauma. Menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif, informan dalam penelitian ini berjumlah 19 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan

⁶Al Akbar, Nuruddin. 2012. "Jejaring Muhammadiyah (Sebuah Analisis Recovery Bencana Merapi Yang Dilakukan Organisasi Muhammadiyah)". Jurnal Sosiologi Islam, Vol. 2, No.2, Oktober 2012.

⁷Baidhaway, Zakiyuddin. 2015. "The Role Of Faith-Based Organization In Coping With Disaster Management And Mitigation Muhammadiyah's Experience". Journal Of Indonesian Islam, Volume 09, Number 02, December 2015.

dokumentasi. Hasil dari penelitian ini berkesimpulan bahwa kondisi anak yang terkena trauma memiliki gejala sebagai berikut: bermasalah dengan diri sendiri, bermasalah dengan keluarga, bermasalah dengan lingkungan masyarakat, bermasalah dengan lingkungan alam, dan bermasalah dengan teman bermain. MDMC menggunakan dua teknik dalam *trauma healing* untuk menangani anak dengan trauma yaitu *trauma healing* individu dan *trauma healing* kelompok. Adapun hasil dari kegiatan *trauma healing* tersebut adalah kembali cerianya anak-anak yang terkena trauma⁸.

Penelitian kesembilan oleh Abdurrahman Rabbani (2018). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran Muhammadiyah dalam misi kemanusiaan internasional terkait pengungsian Rohingya tahun 2017. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data berupa sumber-sumber informasi dapat berupa jurnal, dokumen, laporan dari institusi, *website* yang valid, dan wawancara. Hasil dari penelitian ini antara lain adalah: 1) dalam menjalankan aktivitas kemanusiaan, Muhammadiyah sebagai *national* NGO melalui MDMC membentuk Aliansi Kemanusiaan Indonesia untuk Myanmar (AKIM) dengan fokus untuk memberikan bantuan kemanusiaan untuk warga Myanmar khususnya pengungsi dari Rohingya. 2) Muhammadiyah menggunakan seluruh jaringannya untuk melakukan penggalangan bantuan dan relawan dalam rangka penanganan terhadap pengungsi dari Rohingya. 3) Lazizmu juga berperan penting dalam penggalangan bantuan yang dilakukan oleh Muhammadiyah dalam misi kemanusiaan. 4) Tim Muhammadiyah Aid bersama AKIM dan NGO lokal mendirikan posko kesehatan untuk pengungsi Rohingya di Tangkhali, Cox's Bazar. 5) Muhammadiyah berperan sebagai *explorer*, *enskiller*, dan *unifer*. Sebagai

⁸ Karimah, Resa. 2015. "*Trauma Healing* oleh Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC) untuk anak korban bencana (Studi kasus Bencana Tanah Longsor di desa Sampang, Kecamatan Karangobar, Banjarnegara, Jawa Tengah, 2014)". Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

explorer, Muhammadiyah melakukan pengiriman tim *scoping* atau tim *advance* agar bantuan yang tersalurkan tepat sasaran. Kemudian sebagai *enskiller*, Muhammadiyah melakukan pemulihan jangka panjang di bidang ekonomi, pendidikan, dan kesehatan. Sebagai *unifer*, Muhammadiyah berupaya untuk membantu dalam memperbaiki perpecahan yang terjadi melalui instrument ekonomi⁹.

Penelitian terakhir oleh Endah Nawangsih (2014). Penelitian ini berisi tentang penggunaan *Play Therapy* sebagai instrument pemulihan trauma (PTSD) anak-anak korban bencana alam. Penggunaan *Play Therapy* sebagai media dikatakan cukup efektif untuk mengurangi trauma yang dialami oleh anak-anak. *Play Therapy* dapat dirancang oleh konselor sesuai dengan tingkat trauma yang dialami oleh anak-anak tersebut¹⁰.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelum-sebelumnya terletak pada lembaga yang diteliti, objek penelitian, dan juga lokasi penelitian.

B. Landasan Teori

1. Pengertian Peran

Peranan (role) merupakan proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. (Soekanto, 2009:212-213).

Levinson dalam Soekanto (2009:213) mengatakan peranan mencakup tiga hal, antara lain:

⁹ Rabbani, Abdurrahman. 2018. "Peran Muhammadiyah dalam Misi Kemanusiaan Internasional (Studi kasus: Pengungsi Rohingya Tahun 2017). Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

¹⁰ Nawangsih, Endah. 2014. "*Play Therapy* untuk anak-anak Korban Bencana Alam yang Mengalami Trauma (*Post Traumatic Stress Disorder*)". *Psympatic*, Jurnal Ilmiah Psikologi, Juni 2014, Vol. 1, No. 2, Hal: 164-178

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.
- b. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Merton dalam Raho (2007 : 67) mengatakan bahwa peranan didefinisikan sebagai pola tingkah laku yang diharapkan masyarakat dari orang yang menduduki status tertentu. Sejumlah peran disebut sebagai perangkat peran (role-set). Dengan demikian perangkat peran adalah kelengkapan dari hubungan-hubungan berdasarkan peran yang dimiliki oleh orang karena menduduki status-status social khusus.

Wirutomo (1981 : 99 – 101) mengemukakan pendapat David Berry bahwa dalam peranan yang berhubungan dengan pekerjaan, seseorang diharapkan menjalankan kewajiban-kewajibannya yang berhubungan dengan peranan yang dipegangnya. Peranan didefinisikan sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenakan kepada individu yang menempati kedudukan social tertentu. Peranan ditentukan oleh norma-norma dalam masyarakat, maksudnya kita diwajibkan untuk melakukan hal-hal yang diharapkan masyarakat di dalam pekerjaan kita, di dalam keluarga dan di dalam peranan-peranan yang lain.

2. Jenis Peran

Peran dibedakan menjadi 2 menurut kondisinya, yaitu:

a. Peran Aktual

Peran aktual adalah peranan yang secara nyata terjadi di lapangan yang mungkin bisa belum atau tidak sesuai dengan idealisme atau visi dan misi dari suatu lembaga atau organisasi.

b. Peran Ideal

Peran ideal adalah peranan yang sesuai dengan visi dan misi yang telah dibuat oleh suatu instansi yang mana peran ideal dapat mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan

3. Konsep rehabilitasi

a. Trauma

Trauma adalah tekanan emosional dan psikologis pada umumnya karena kejadian yang tidak menyenangkan atau pengalaman yang berkaitan dengan kekerasan. Kata trauma juga bisa digunakan untuk mengacu pada kejadian yang menyebabkan stres berlebih. Suatu kejadian dapat disebut traumatis bila kejadian tersebut menimbulkan stres yang ekstrem dan melebihi kemampuan individu untuk mengatasinya (Giller.1999).

Orang bisa dikatakan mempunyai Trauma adalah mereka harus mengalami suatu stres emosional yang besar dan berlebih sehingga orang tersebut tidak bisa mengendalikan perasaan itu sendiri yang menyebabkan munculnya trauma pada hampir setiap orang (Kaplan dan sadock,1997). Sejumlah gejala yang dapat menandakan individu dengan pengalaman traumatis.

Beberapa gejala yang umum adalah mempunyai kenangan menyakitkan yang tidak mudah dilupakan, mimpi buruk berulang akan kejadian traumatis, dan

timbulnya kenangan akan kejadian traumatis ketika melihat hal-hal yang terkait dengan kejadian tersebut. Dari segi kognitif, kenangan akan kejadian traumatis dapat memicu perasaan cemas, ketakutan berlebih, dan perasaan tertekan (American Psychiatric Association, 2013). Pada anak-anak gejala trauma dapat berupa kesulitan tidur, perasaan takut ketika harus tidur sendiri, tidak ingin ditinggal sendirian meskipun untuk waktu singkat, bersikap agresif ketika diajak membahas masa lalu, dan marah secara tiba-tiba.

1) Penyebab Trauma

Trauma disebabkan oleh kejadian yang begitu negatif hingga menghasilkan dampak berkepanjangan pada stabilitas mental dan emosional individu. Sumber dari kejadian trauma sendiri dapat berupa fisik ataupun psikologis. Beberapa kejadian traumatis yang umum mencakup pelecehan seksual, kekerasan dalam rumah tangga, pengalaman akan bencana alam, 5 penyakit ataupun kecelakaan serius, kematian orang-orang yang dicintai, ataupun menyaksikan suatu bentuk kekerasan (Allen, 2005).

Seorang individu tidak harus berada langsung dan terlibat secara langsung dalam kejadian yang menyebabkan trauma. Individu juga dapat mengalami trauma ketika menyaksikan suatu kejadian buruk dari jarak jauh.

2) Dampak Trauma

Salah satu dampak trauma pada individu, terutama anak-anak, terletak pada kemampuan individu untuk membentuk hubungan interpersonal yang positif dan bermakna. Tokoh pengasuh atau orangtua merupakan jendela bagi anak untuk memandang dunia sebagai hal yang aman ataupun berbahaya. Anak yang

mengalami kejadian traumatis berupa kekerasan oleh tokoh pengasuh akan memandang dunia sebagai tempat yang berbahaya. Oleh karena itu, anak yang memiliki pengalaman traumatis cenderung bersikap curiga pada orang-orang di sekitar mereka dan mengalami kesulitan dalam membentuk hubungan sosial ataupun romantis.

Selain dampak pada kognisi, kejadian traumatis juga memiliki dampak terhadap fisiologi individu. Ketika berhadapan dengan situasi yang mengingatkan mereka pada kejadian traumatis, individu dapat menunjukkan nafas yang tidak teratur, detak jantung berlebih, ataupun mengalami dampak psikosomatis seperti sakit perut dan kepala(Kolk, Roth, Pelcovitz, & Mandel, 1993). Anak dengan sejarah kejadian trauma yang kompleks dapat dengan mudah terpancing dan mengeluarkan reaksi berlebih akan stimulus-stimulus yang umumnya tidak berbahaya. Anak tersebut juga akan mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosinya (misal sulit menenangkan diri ketika marah) dan seringkali bertindak secara impulsif tanpa memikirkan konsekuensinya.

Oleh karena itu, anak yang mengalami trauma dapat berperilaku secara tidak terduga dan ekstrem.Ia dapat bersikap agresif atau malah bersikap kaku dan penurut secara tidak wajar(American Psychiatric Association,2013). Terdapat bukti yang menunjukkan bahwa anak yang hidup dalam lingkungan traumatis, seperti orangtua yang abusive, dan secara terus menerus berhadapan dengan stres akan mengalami gangguan dalam perkembangannya. Daya tahan tubuh, sistem otak, dan jaringan saraf pada anak tidak akan berkembang sempurna ketika ia beranjak dewasa.(Kaplan, Harold , Sadock, Benjamin, & Grebb, 1997)

3) Ciri-ciri Trauma

Gejala dari fisik bisa seperti gangguan makan, gangguan tidur, disfungsi seksual, energi yang rendah ataupun merasakan sakit terus menerus yang tidak bisa di jelaskan, ataupun bisa juga gejala melalui Emosional dari anak bisa itu adanya perasaan depresi, putus asa, kecemasan serangan panic, takut, kompulsif dan perilaku obsesif ataupun yang terakhir adalah penarikan diri dari rutinitas normal. Bisa juga gejala yang ditimbulkan oleh trauma melalui kognitif adalah penyimpangan memori terutama tentang trauma, kesulitan memberikan keputusan, penurunan kemampuan untuk berkonsentrasi, merasa terganggu oleh lingkungan sekitar ataupun yang terakhir adalah gejala seperti gangguan pada perkembangan otak yang menyebabkan penderitanya menjadi hiperaktif, impulsif, serta susah memusatkan perhatian.

Beberapa ciri lain seperti mengingat peristiwa masa lalu, gangguan tidur dikarenakan mimpi buruk, cemas, marah, sedih, merasa bersalah, tidak merasakan simpati dan empati, sulit percaya pada orang lain, panik, ketakutan. Beberapa ciri ciri tersebut juga dialami oleh Anak pada LPKA. (Drever, 1987)

4) Dimensi Trauma

Beberapa trauma dapat menurut Adverse Childhood Experience dapat di bagi menjadi 8 dimensi meliputi physical abuse, sexual abuse, domestic violence, emotional abuse, parental separation, alcohol misuse, drug misuse, mental illness.

- a) Physical abuse dimana anak terlibat pada kekerasan yang dilakukan oleh orang tua, pada lingkungan keluarga dalam rumah tangga, seperti pada keluarga yang broken home sang anak akan mendapatkan perlakuan fisik,

sehingga anak mengalami tekanan dan stres yang berlebih yang mengakibatkan trauma pada masa lalunya.(Larkin, Felitti, Anda, 2011)

- b) Parental separation menjadi salah satu dimensi pada anak yang kedua orang tuanya mengalami perpisahan dimana anak merasa bimbang untuk memilih mana yang ia ikuti.(Anda, Dong, Brown, Felitti, Giles, Perry, Edwards, Dube, 2009)
- c) Sexual abuse menjadi salah satu yang dominan terjadi pada anak, dimana ia mengalami pelecehan atau melakukan pelecehan terhadap orang lain, contohnya adalah anak melakukan pelecehan seksual terhadap teman pada lingkungan sekitarnya. (Edwards, Freyd, Dube, Anda, dan Felitti, 2012).
- d) Emotional abuse yang dialami oleh anak pada lingkungan sekitar, dimana anak tersebut dikucilkan atau dirundung oleh teman temannya, sehingga ia mengalami stres pada lingkungan sekitar.
- e) Alcohol misuse juga dialami oleh beberapa anak, dimana anak tersebut dimana beberapa anak yang mempunyai orang tua yang minum minum sehingga tidak memperhatikan kondisi anak, sehingga anak tidak mendapatkan perhatian dari orang tua.
- f) Drug Misuse pada anak terjadi biasanya karena anak tersebut mempunyai pengalaman yang tidak baik yang berhubungan dengan obat-obatan, contohnya seorang anak yang dipaksa untuk mengkonsumsi obat-obatan oleh teman temannya, anak tersebut tidak bisa menolak sehingga anak tersebut, terjerat kedalam dunia obat obatan.(Anda, Brown, Felitti, Dube, Giles, 2008).

g) Mental illness menjadi salah satu dapat dikategorikan menjadi dimensi pada trauma dimana anak tersebut mempunyai permasalahan kognisi secara genetik, pada beberapa hal anak tersebut tidak bisa membedakan mana yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. 8. Domestic violence juga menjadi salah satu dimensi pada trauma karena ini biasanya terjadi berhubungan dengan kekerasan yang dilakukan pada Anak terhadap lingkungan sekitarnya (Brown, 2009).

b. Pendekatan dasar psikologi

1) Behaviorisme

Behaviorisme adalah suatu aliran yang memiliki pengaruh besar dalam dunia psikologi. aliran ini didirikan oleh J.B Watson (1878-1958) di Amerika Serikat pada tahun 1913. Akar dari aliran ini adalah pemikiran Watson yang menyimpulkan bahwasannya tingkah laku merupakan sesuatu yang hanya tampak oleh indera¹¹. Hal itu berlandaskan pada pendapatnya yang menyatakan agar psikologi tetap ilmiah, maka harus melihat segala sesuatu dengan objektif.

2) Psikoanalisis

Psikoanalisis merupakan teori yang kontroversial yang diajukan oleh Sigmund Freud (1856-1940) dikarenakan anggapan pada metodenya yang tidak baku, subjektif, dan jumlah klien yang sedikit dan merupakan pasien klinis (penderita gangguan jiwa). Freud mengemukakan bahwasannya kesadaran hanyalah sebagian kecil dari kehidupan mental. Sedangkan bagian

¹¹ Wirawan S, Sarlito. (2004). *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

terbesarnya terletak pada alam bawah sadar atau ketidaksadaran. Selain itu, Freud mengatakan bahwasannya dalam diri seseorang terdapat tiga sistem kepribadian, yang disebut dengan Id, Ego, dan Super-Ego¹².

3) Humanistik

Istilah **psikologi humanistik** (*Humanistic Psychology*) diperkenalkan oleh sekelompok ahli psikologi yang pada awal tahun 1960-an bekerja sama di bawah kepemimpinan Abraham Maslow dalam mencari alternatif dari dua teori yang sangat berpengaruh atas pemikiran intelektual dalam psikologi. Kedua teori yang dimaksud adalah psikodinamika dan behaviorisme. Maslow menyebut psikologi humanistik sebagai “kekuatan ketiga” (a third force).

Meskipun tokoh-tokoh psikologi humanistik memiliki pandangan yang berbeda-beda, tetapi mereka berpijak pada konsepsi fundamental yang sama mengenai manusia, yang berakar pada salah satu aliran filsafat modern, yaitu **eksistensialisme**. Manusia, menurut eksistensialisme adalah hal yang mengada-dalam dunia (*being-in-the-world*), dan menyadari penuh akan keberadaannya (Koeswara, 2001 : 113). Eksistensialisme **menolak paham yang menempatkan manusia semata-mata sebagai hasil bawaan ataupun lingkungan**. Sebaliknya, para filsuf eksistensialis percaya bahwa setiap individu memiliki kebebasan untuk memilih tindakan, menentukan sendiri nasib atau wujud dari keberadaannya, serta bertanggung jawab atas pilihan dan keberadaannya.

¹² Sobur, Alex. (2013). *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.

Abraham Maslow sebagai penggagas dari teori Humanistik mengemukakan teori motivasi yang terkenal dengan Teori Hirarki Kebutuhan. Teori ini menjelaskan bahwasannya kebutuhan manusia terdiri dari tingkatan-tingkatan. Manusia tidak akan memiliki motivasi untuk berpindah dari satu kebutuhan ke kebutuhan lainnya jika kebutuhan paling dasar belum terpenuhi.

4) Kognitif

Teori kognitif dikemukakan oleh Kurt Lewin (1936) sebagai lanjutan dari teori psikologi Gestalt, yang mana mengatakan bahwasannya penderitaan mental tidak disebabkan langsung oleh masalah atau perasaan bawah sadar akan masalah tersebut melainkan disebabkan oleh pendapat yang salah dan irasional, yang disadari maupun tidak disadari akan masalah-masalah yang dihadapi¹³.

c. psikososial

1) Definisi psikososial

Psikososial adalah suatu kondisi yang terjadi pada individu yang mencakup aspek psikis dan sosial atau sebaliknya. Psikososial menunjuk pada hubungan yang dinamis antara faktor psikis dan sosial, yang saling berinteraksi dan memengaruhi satu sama lain. Psikososial sendiri berasal dari kata psiko dan sosial. Kata psiko mengacu pada aspek psikologis dari individu (pikiran, perasaan dan perilaku) sedangkan sosial mengacu pada hubungan eksternal individu dengan orang-orang di sekitarnya (Pusat Krisis Fakultas

¹³ *Ibid.*

Psikologi UI). Istilah psikososial berarti menyinggung relasi sosial yang mencakup faktor-faktor psikologis (Chaplin, 2011).

2) Masalah psikososial

Masalah-masalah psikososial menurut (Nanda¹⁴, 2012) yaitu:

- a) Berduka
- b) Keputusasaan
- c) Ansietas
- d) Ketidakberdayaan
- e) Risiko penyimpangan perilaku sehat
- f) Gangguan citra tubuh
- g) Koping tidak efektif
- h) Koping keluarga tidak efektif
- i) Sindroma post trauma
- j) Penampilan peran tidak efektif
- k) HDR situasional

4. Bencana

a. Pengertian

Menurut Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana menyebutkan definisi bencana sebagai berikut:

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga

¹⁴ North American Nursing Diagnosis Association.

mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Definisi tersebut menyebutkan bahwa bencana disebabkan oleh faktor alam, non alam, dan manusia. Oleh karena itu, Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tersebut juga mendefinisikan mengenai bencana alam, bencana non-alam, dan bencana sosial.

Sedangkan pengertian **bencana alam** adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor

b. Jenis-jenis Bencana Alam

Seperti yang dilansir di web resmi Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), ada beberapa jenis bencana alam¹⁵, antara lain:

- 1) **Gempa bumi** adalah getaran atau guncangan yang terjadi di permukaan bumi yang disebabkan oleh tumbukan antar lempeng bumi, patahan aktif, aktivitas gunung api atau runtuhannya batuan.
- 2) **Letusan gunung api** merupakan bagian dari aktivitas vulkanik yang dikenal dengan istilah "erupsi". Bahaya letusan gunung api dapat berupa awan panas, lontaran material (pijar), hujan abu lebat, lava, gas racun, tsunami dan banjir lahar.
- 3) **Tsunami** berasal dari bahasa Jepang yang berarti gelombang ombak lautan ("tsu" berarti lautan, "nami" berarti gelombang ombak). Tsunami adalah

¹⁵ <https://bnpb.go.id//definisi-bencana> diakses pada 21 Januari 2019

serangkaian gelombang ombak laut raksasa yang timbul karena adanya pergeseran di dasar laut akibat gempa bumi.

- 4) **Tanah longsor** merupakan salah satu jenis gerakan massa tanah atau batuan, ataupun percampuran keduanya, menuruni atau keluar lereng akibat terganggunya kestabilan tanah atau batuan penyusun lereng.
- 5) **Banjir** adalah peristiwa atau keadaan dimana terendamnya suatu daerah atau daratan karena volume air yang meningkat.
- 6) **Banjir bandang** adalah banjir yang datang secara tiba-tiba dengan debit air yang besar yang disebabkan terbendungnya aliran sungai pada alur sungai.
- 7) **Kekeringan** adalah ketersediaan air yang jauh di bawah kebutuhan air untuk kebutuhan hidup, pertanian, kegiatan ekonomi dan lingkungan. Adapun yang dimaksud kekeringan di bidang pertanian adalah kekeringan yang terjadi di lahan pertanian yang ada tanaman (padi, jagung, kedelai dan lain-lain) yang sedang dibudidayakan.
- 8) **Kebakaran** adalah situasi dimana bangunan pada suatu tempat seperti rumah/pemukiman, pabrik, pasar, gedung dan lain-lain dilanda api yang menimbulkan korban dan/atau kerugian.
- 9) **Kebakaran hutan dan lahan** adalah suatu keadaan di mana hutan dan lahan dilanda api, sehingga mengakibatkan kerusakan hutan dan lahan yang menimbulkan kerugian ekonomis dan atau nilai lingkungan. Kebakaran hutan dan lahan seringkali menyebabkan bencana asap yang dapat mengganggu aktivitas dan kesehatan masyarakat sekitar.

- 10) **Angin puting beliung** adalah angin kencang yang datang secara tiba-tiba, mempunyai pusat, bergerak melingkar menyerupai spiral dengan kecepatan 40-50 km/jam hingga menyentuh permukaan bumi dan akan hilang dalam waktu singkat (3-5 menit).
- 11) **Gelombang pasang atau badai** adalah gelombang tinggi yang ditimbulkan karena efek terjadinya siklon tropis di sekitar wilayah Indonesia dan berpotensi kuat menimbulkan bencana alam. Indonesia bukan daerah lintasan siklon tropis tetapi keberadaan siklon tropis akan memberikan pengaruh kuat terjadinya angin kencang, gelombang tinggi disertai hujan deras.
- 12) **Abrasi** adalah proses pengikisan pantai oleh tenaga gelombang laut dan arus laut yang bersifat merusak. Abrasi biasanya disebut juga erosi pantai. Kerusakan garis pantai akibat abrasi ini dipicu oleh terganggunya keseimbangan alam daerah pantai tersebut. Walaupun abrasi bisa disebabkan oleh gejala alami, namun manusia sering disebut sebagai penyebab utama abrasi.